

BAB I

PENDAHULAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan pada dasarnya merupakan sebuah usaha yang tidak ada kata usai memperbaiki manusia, sepanjang manusia itu memiliki kehidupan di semesta ini. Pendidikan yaitu proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia (Dewey, Jhon, dalam Hasbullah 2: 1996). Dalam Undang- Undang tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 ayat 1 pun disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara tujuan dari pendidikan itu sendiri ialah untuk membawa peserta didik kearah tingkat dewasa (Suryosubroto, B, 9:2010). Artinya, peserta didik dibina agar memiliki mentalitas yang kuat dan mandiri untuk mampu menjadi

Ahmad Arip Saripudin, 2018
***MENINGKATKAN KECERDASAN SOAL PESERTA DIDIK MELALUI
EKSTRAKURIKULER PENCAK SILAT***
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

bagian dari masyarakat dan memberikan manfaat didalamnya. Sejalan dengan itu, dalam tujuan pendidikan nasional pun mengarah kepada bagaimana sikap dan sifat peserta didik berlandaskan pada pancasila dan undang-undang dasar yang selaras dengan kebudayaan Indonesia. Karena, pendidikan bukan hanya saja menciptakan peserta didik yang cerdas melainkan ada aspek yang lain yaitu berperilaku baik.

Dewasa ini, sering kita jumpai di berbagai sumber media baik media cetak maupun media eletronik mengenai beberapa fenomena di masyarakat yang kurang selaras dengan nilai dan norma yang dibentuk oleh masyarakat itu sendiri. Maraknya tindakan penyimpangan sosial seperti adanya geng motor atau kelompok remaja lainnya, tidak patuhnya terhadap nilai dan norma yang berlaku di masyarakat, bahkan pada beberapa kasus terjadinya perilaku yang mendekati pada pelanggaran norma hukum. Ketidak serasian antara harapan masyarakat dengan tingkah laku remaja dan juga perilaku remaja diluar batas toleransi masyarakat itu lah yang menimbulkan istilah kenakalan remaja.

Kenakalan remaja atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *juvenile delinquent* merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh suatu pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan tingkah laku yang menyimpang (Kartono, 2013, hlm. 6). Akibatnya, mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang. Penyimpangan sosial berupa kenakalan remaja ini biasa tidak dilakukan secara individu melainkan rata-rata dilakukan secara komunal, ada beberapa remaja yang sengaja membentuk sebuah komunitas dengan visi awal sebagai wadah eksistensi. Seperti halnya di kota Bandung, dari hasil temuan yang dilakukan oleh peneliti dan juga temuan rujukan dari beberapa penelitian dan data, ditemukan beberapa fenomena peserta didik di kota Bandung yang perilakunya tidak sesuai dengan norma yang berlaku. Seperti terbentuknya geng dan komunitas-komunitas lainnya yang malah seperti adanya sebuah budaya atau tren untuk ikut dan bergabung dengan komunitas tersebut sebagai upaya eksistensi. Sehingga Dewi, Yustika Tri Dkk. (tanpa tahun, hlm 2) menyebutkan “.... akibatnya, kota Bandung terkenal dengan komunitas antar sekolah untuk para remaja, komunitas geng motor, dan

Ahmad Arip Saripudin, 2018

**MENINGKATKAN KECERDASAN SOAL PESERTA DIDIK MELALUI
EKSTRAKURIKULER PENCAK SILAT**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

komunitas lainnya”. Sayangnya komunitas itu berlabel dengan orientasi pada kenakalan remaja, seperti adanya konflik antar sekolah maupun kelompok tertentu, dan tindakan asosial, misalnya kurangnya kedisiplinan dan juga tatakrama peserta didik.

Dari temuan makro di kota Bandung diatas, ini pun memiliki beberapa kesamaan fenomena dengan yang terjadi di SMPN 6 kota Bandung. Dimana peserta didik mengalami gejala-gejala pencarian identitas diri yang mengarah pada tingkah laku yang kurang sesuai dengan tujuan pendidikan seperti berkurangnya penggunaan nilai dan norma yang berlaku dimasyarakat begitu pun tata tertib sekolah. Berdasarkan hasil temuan dari data kesiswaan dan juga BK (bimbingan konseling) serta wawancara pada masyarakat SMPN 6 Bandung dan hasil observasi awal, peneliti menemukan temuan berupa beberapa kasus penyimpangan sosial berupa banyaknya pelanggaran tata tertib sekolah seperti jumlah peserta didik terlambat per harinya yang cukup tinggi yaitu rata-rata kisaran pada 15-20 orang per hari, penggunaan seragam dan atribut sekolah yang tidak sesuai dengan yang ditetapkan oleh pihak sekolah, tidak mengikuti kegiatan pembiasaan di sekolah

Ahmad Arip Saripudin, 2018

**MENINGKATKAN KECERDASAN SOAL PESERTA DIDIK MELALUI
EKSTRAKURIKULER PENCAK SILAT**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

seperti sholat dhuha dan sholat berjamaah dzuhur atau ashar berjamaah, sikap yang belum bisa menghargai sesama masyarakat sekolah khususnya pada sesama peserta didik seperti adanya tindakan *bullying* terhadap sesama peserta didik, perilaku *mabal* atau bolos sekolah, tidak disiplin dalam proses pembelajaran, bentrok antar peserta didik dan terbentuknya komunitas seperti geng baik yang terbentuk dari lingkungan sekolah maupun yang berasal dari luar lingkungan sekolah yang mempengaruhi peserta didik kearah kenakalan remaja. Hal ini mengindikasi bahwa peserta didik kurang memiliki kepekaan maupun kesadaran terhadap apa yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Fenomena tersebut menunjukkan pula bahwa peserta didik yang notabene masuk kedalam kategori remaja kurang memiliki kecerdasan sosial (*Social Intelligence*) yang sebagai mana diartikan Lwin (2008, hlm. 197) “sebagai kemampuan untuk berhubungan dengan orang-orang di sekitar kita”, hal ini pun diperkuat dengan pendapat bahwa kecerdasan sosial merupakan kemampuan seseorang dalam membaca situasi di sekitarnya, kemampuan beradaptasi seseorang, serta pemahaman seseorang akan peran dan fungsi di dalam

Ahmad Arip Saripudin, 2018

**MENINGKATKAN KECERDASAN SOAL PESERTA DIDIK MELALUI
EKSTRAKURIKULER PENCAK SILAT**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

masyarakat dan keterampilan pemecahan masalah yang terjadi (Elliot, 2007).

Hal ini pun sejalan dengan temuan yang didapat oleh peneliti dari data-data rujukan maupun temuan langsung dilapangan terkait dengan ketidak mampuan memposisikan diri di lingkungan yang pada akhirnya menimbulkan kenakalan remaja. Kecerdasan sosial juga dapat diartikan juga sebagai kemampuan seseorang dalam berinteraksi maupun menjalin hubungan dengan orang lain secara serasi dan harmonis yang tentunya harus dimiliki oleh setiap manusia sebagai makhluk sosial yang tentunya harus dimiliki oleh setiap manusia sebagai makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam proses kehidupannya.

Kecerdasan sosial penting adanya dalam diri peserta didik, mengingat peserta didik adalah individu yang terintegrasi dengan masyarakat yang secara langsung maupun tidak langsung akan memberi dampak pada kehidupan di lingkungan sosial masyarakat. Kecerdasan sosial ini pada implementasinya dibutuhkan untuk membangun jalinan sosial yang harmonis dan serasi di dalam masyarakat yang berlandaskan pada kepercayaan dan perasaan saling menjaga satu sama lain.

Ahmad Arip Saripudin, 2018

***MENINGKATKAN KECERDASAN SOAL PESERTA DIDIK MELALUI
EKSTRAKURIKULER PENCAK SILAT***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Beberapa contoh kasus lain di yang terjadi di SMPN 6 kota Bandung akibat dari kurangnya rasa saling percaya adalah egoisentrisme remaja terhadap identitas sekolah maupun kelompoknya, yang tak jarang menimbulkan gesekan-gesekan berujung pada konflik antar komunitas tersebut didalam atau pun diluar sekolah. Hal ini yang mendasari pentingnya peserta didik memiliki kecerdasan sosial baik dalam mengelola emosi maupun keterampilan dalam menjaga perasaan dan menciptakan hubungan harmonis, serasi dan seimbang di dalam masyarakat yang dapat dilatih sejak dini.

Kecerdasan sosial merupakan salah satu jenis kecerdasan yang harus di latih dan dimiliki oleh setiap orang sejak dini, kecerdasan ini pun laras dengan tujuan pembelajaran IPS pada umumnya, yakni menjadikan peserta didik *good citizen* atau warga negara yang baik (Soemantri, 2001, dalam Karlina, 2015, hlm. 260) walaupun terdapat silang pendapat antara para ahli mengenai tujuan IPS, tetapi dalam hal ini, menjadi seorang warga negara yang baik berarti ia mengerti dan paham mengenai hak dan kewajibannya sebagai warga Negara Indonesia.

Pencak silat sebagai hasil kebudayaan masyarakat Indonesia diyakini mengajarkan nilai-nilai dan norma-norma yang baik, karena pencak silat terbentuk dan berkembang beriringan dengan perkembangan masyarakat Indonesia. Namun eksistensi pencak silat sebagai olahraga beladiri sekaligus bagian dari budaya bangsa terhimpit posisinya. Hal ini dikarenakan gencarnya penyebaran olahraga beladiri dari negara lain yang secara tidak langsung juga membawa hasil budaya dari negara asal beladiri tersebut. Pencak silat di sekolah diimplementasikan dalam bentuk ekstrakurikuler yang tujuannya untuk memberikan pengalaman lain di luar kegiatan belajar mengajar dikelas dan menyediakan sarana melatih bakat dan minat peserta didik. Dimana kegiatan ekstrakurikuler selalu memiliki peminat yang tak sedikit setiap periodenya. Karena “keberhasilan dalam lomba bisa mengangkat status atau prestise sekolah sebagai lembaga sekaligus komunitas yang ada di dalamnya” (Supriatna, 2018. Hlm 240).

Pencak silat sebagai seni bela diri dan bagian dari budaya Indonesia yang bernilai luhur, terkandung dalam jadi dirinya yang meliputi tiga hal pokok sebagai suatu kesatuan, yaitu: 1) Budaya Indonesia sebagai asal dan coraknya, 2) Falsafah budi

Ahmad Arip Saripudin, 2018

**MENINGKATKAN KECERDASAN SOAL PESERTA DIDIK MELALUI
EKSTRAKURIKULER PENCAK SILAT**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

pekerti luhur sebagai jiwa dan sumber motivasi penggunaanya, 3) Pembinaan mental spiritual/budi pekerti, bela diri, seni olah raga sebagai aspek integral dari substansinya. Di Indonesia, pencak silat merupakan hasil krida budi leluhur bangsa Indonesia dan telah dikembangkan secara turun temurun. Krida budi adalah suatu karya pengolahan akal, kehendak dan rasa secara terpadu. Falsafah pencak silat dinamakan falsafah budi pekerti luhur. Hal ini disebabkan karena falsafah ini mengandung ajaran budi pekerti luhur. karena itu, kebijaksanaan hidup yang harus menjadi pegangan hidup manusia adalah membentuk budi pekerti luhur dalam dirinya.

Diluar pencak silat sebagai sebuah seni bela diri, yang tujuannya utamanya adalah membekali diri dengan perlindungan fisik yang bersifat ragawi, pencak silat juga memiliki peranan dalam perlindungan diri non fisik atau lebih bersifat kepribadian, karena dalam pencak silat tidak hanya dilatih keterampilan fisik, melainkan dilatih pula bagaimana keterampilan sosial yang sejalan dengan nilai dan norma moralitas bangsa Indonesia. Seperti halnya aspek pencak silat menurut PB IPS yaitu, aspek olah raga, aspek seni budaya, aspek bela diri, dan aspek mental spiritual. Aspek mental

Ahmad Arip Saripudin, 2018

***MENINGKATKAN KECERDASAN SOAL PESERTA DIDIK MELALUI
EKSTRAKURIKULER PENCAK SILAT***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

spiritual ini lah yang menjadikan harapan bahwa sanya dalam pencak silat bukan hanya aspek fisik yang menjadi fokus utama dalam pelatihan pencak silat melainkan aspek mentalitas dan spiritualitas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti bermaksud membuat sebuah penelitian dengan judul **“Meningkatkan Kecerdasan Sosial Peserta Didik Melalui Ekstrakurikuler Pencak Silat (Studi Deskriptif Terhadap Ekstrakurikuler Perguruan Silat Tadjimalela di SMPN 6 Kota Bandung)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diungkapkan, maka rumusan masalah umum yaitu :

1. Bagaimana kondisi umum kecerdasan sosial peserta didik sebelum mengikuti ekstrakurikuler pencak silat?
2. Bagaimana implementasi ekstrakurikuler pencak silat dalam membina peserta didik?
3. Apa kontribusi ekstrakurikuler pencak silat dalam meningkatkan kecerdasan sosial peserta didik?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui kondisi umum kecerdasan sosial peserta didik sebelum mengikuti ekstrakurikuler pencak silat?
2. Mengetahui implementasi ekstrakurikuler pencak silat dalam membina peserta didik?
3. Mengetahui kontribusi ekstrakurikuler pencak silat dalam meningkatkan kecerdasan sosial peserta didik?

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang telah penulis susun ini pada intinya berhubungan meningkatkan kecerdasan sosial peserta didik melalui ekstrakurikuler pencak silat. Adapun manfaat yang diharapkan dari penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut

1.4.1 Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pemerintah untuk melibatkan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan, pelaksanaan program, serta monitoring, dan evaluasi terhadap program dan pelatihan pencak silat di SMPN 6 kota Bandung

1.4.2 Secara Praktis

Selain memberikan manfaat secara teoritis, penelitian ini pun diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis. Adapun manfaat yang diharapkan penulis sebagai berikut:

a. Bagi Masyarakat

- 1) Mendapatkan pemahaman mengenai pentingnya meningkatkan kecerdasan sosial peserta didik melalui ekstrakurikuler pencak silat.
- 2) Diketuinya upaya-upaya dari perguruan pencak silat dalam pembentukan kecerdasan sosial peserta didik.

b. Bagi Peneliti

- 1) Dapat mengetahui dampak yang timbul dari aktivitas pencak silat dalam pembentukan kecerdasan sosial peserta didik.
- 2) Dapat turut serta membangun kepedulian masyarakat untuk ikut melestarikan pencak silat sebagai bagian dari budaya bangsa Indonesia.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi ini berisi rincian tentang urutan penelitian dari setiap bab dan bagian demi bagian dalam skripsi. Skripsi ini terdiri dari lima bab.

Bab I merupakan bagian awal dari skripsi yang berisi enam bagian, yaitu latar belakang penelitian, identifikasi masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan definisi operasional.

Bab II berisikan kajian pustaka. Kajian pustaka berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti. Kajian pustaka berisi mengenai tinjauan umum tentang peningkatan, tinjauan umum mengenai hakikat pencak silat, definisi kecerdasan sosial, indicator kecerdasan sosial, dan sejarah perguruan silat Tadjimalela.

Bab III berisi penjabaran mengenai metode penelitian dan komponen lainnya, seperti lokasi dan subjek penelitian, pendekatan dan metode penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV merupakan bab yang memaparkan hasil penelitian dan pembahasan. Bab ini terdiri dari dua hal utama, yakni deskripsi hasil penelitian dan pembahasan.

Bab V merupakan bab terakhir yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan penulis terhadap hasil analisis temuan penelitian. Bab ini terdiri dari dua bagian, yaitu kesimpulan dan saran.